



**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN *FOOD & BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2020**

Syeifana Fajar Aulia Citra
Universitas Wijaya Putra Surabaya

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 04 November 2021
Revisi pertama : 06 November 2021
Diterima : 10 November 2021
Tersedia online : 16 November 2021

*Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan,
Struktur Kepemilikan, Manajemen Laba,
Food & Beverage, BEI*

Email : syeifanacitra0912@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan, untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, untuk menganalisis pengaruh secara simultan tata Kelola perusahaan dan kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan periode yang digunakan peneliti dari tahun 2017 hingga 2020. Peneliti memilih penelitian selama tiga tahun berturut-turut dikarenakan untuk mendapatkan sampel yang cukup, sehingga bisa mewakili populasi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tata Kelola Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020. Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020. Tata kelola perusahaan dan Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laba adalah salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen.

Menurut Gozali dan Chariri (2007 : 350) dalam Agustia (2012) menyatakan bahwa informasi laba adalah perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisien penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Ada kecenderungan lebih memperhatikan laba disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Manajer mempunyai kewajiban memaksimalkan kesejahteraan para *stakeholders* disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Menurut Faisal (2004) dalam Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan pihak – pihak seringkali menimbulkan masalah – masalah yang disebut dengan masalah keagenan atau agensi konflik.

Menurut Marsheila (2017) menyatakan bahwa Laba perusahaan dikatakan baik apabila memiliki laba dan tata pengelolaan perusahaan yang baik. Tata pengelolaan perusahaan merupakan gabungan dari pihak internal manajemen dan pihak eksternal perusahaan yang mempunyai hak dan kewajiban atau sering disebut *Corporate Governance*. Sedangkan Menurut Nugroho (2017) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik apabila menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien. Fungsi tata kelola perusahaan sebagai alat yang digunakan untuk meminimalisir tindakan manajemen laba.

Pasar modal selalu berkembang dari waktu ke waktu. Perusahaan menerbitkan saham untuk mendapat sejumlah modal dari investor, investor akan membeli saham dengan tujuan mengharapkan keuntungan berupa deviden. Ketika akan melakukan investasi pertama-tama investor harus memilih perusahaan yang kinerjanya baik sehingga diharapkan untuk dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Tetapi investor terkendala masalah akan keterbatasan informasi dikarenakan hanya pihak manajemen atau orang dalam yang mengetahui kinerja perusahaan. Maka dari itu investor akan membutuhkan laporan keuangan untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dengan tujuan memberikan dasar melakukan keputusan investasi.

Menurut Scott (dalam Naftalia, 2013) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan penentuan metode, prinsip dan kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen

dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Laba merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian banyak stakeholder.

Menurut Larastomo, (2016) menyatakan bahwa pada umumnya suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya berharap memperoleh laba yang merupakan indikator penilaian perusahaan dalam laporan keuangan. Sedangkan Menurut Lestari dan Murtanto (2018) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilihat melalui pergerakan naik dan turun nya laba perusahaan setiap tahun karena laporan terkait laba merupakan informasi penting bagi pemakai informasi yang berkepentingan.

Menurut Lestari dan Murtanto (2018) menyatakan bahwa semakin banyak pihak yang berperan dalam tata kelola perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba. Kehadiran dewan direksi berperan untuk mengawasi operasional perusahaan dan kehadiran dewan komisaris memantau kinerja dewan direksi serta kehadiran komite audit yang berkualitas dapat mempengaruhi peningkatan laba perusahaan.

Menurut Marsheila (2017) menyatakan bahwa struktur kepemilikan dibahas dalam penelitian yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional adalah pihak eksternal yang mempunyai saham disuatu perusahaan. Pihak eksternal dapat dianggap sebagai pihak investor institusional karena dianggap dapat melakukan pengawasan yang baik dalam setiap keputusan yang diputuskan oleh manager. Hal tersebut disebabkan investor institusional berperan dalam mengambil keputusan penting sehingga tidak mudah percaya pada tindakan manipulasi laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dapat dikatakan baik jika memiliki tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi karena dianggap dapat memperlambat kepentingan manajer dan pemegang saham.

Laba menjadi gambaran kinerja manajemen yang nantinya menentukan bonus dan kenaikan jabatan. Sedangkan investor, laba menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. bagi pemerintah laba menjadi unsur menentukan pajak yang dikenakan pada perusahaan. Terkadang laba yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai target sehingga kinerja pihak manajemen semakin memburuk.

Menurut Iqbal (2007) menyebutkan bahwa Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Kedua pihak berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingan masing-masing daripada kepentingan perusahaan dan sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (*principal*). Dilain pihak manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Menurut Fisher dan Rosenzweig dalam Sulistyono (2008) menyebutkan bahwa manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan dan menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan dan penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sumanto dan Kiswono, 2004).

Menurut Sutopo (2009) menyebutkan bahwa untuk mencegah manajemen laba yang berlebihan, penerapan *good corporate governance* sangat diperlukan. Menurut Oktafia (2010) menyebutkan bahwa *corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk

meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*. Dan isu *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Menurut Alzoubi dan Slamet (2012) menyatakan bahwa pemegang saham bergantung pada kemampuan dewan komisaris dan komite audit untuk memantau kinerja manajemen. Oleh karena itu menurut Prastiti dan Meiranto, 2013 menyatakan bahwa tanggung jawab kualitas pelaporan keuangan terletak pada efektivitas peran dewan dan komite auditnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020 ?
2. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020 ?
3. Apakah tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020 ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Menurut Menurut Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan menurut (Setiawati dan Na" im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006) menyatakan bahwa Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan

keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Sellami dan Slimi (2016) menyatakan bahwa masalah manajemen laba bisa dicegah dengan mengimplementasikan standar akuntansi internasional dan sistem tata kelola yang baik karena bisa memperkecilkan kesempatan manajemen perusahaan untuk manipulasi dan Sellami dan Slimi (2016) berpendapat bahwa mekanisme tata kelola yang baik bisa menghindari terjadinya kegiatan manajemen laba yang akan dilakukan oleh pihak manajemen melalui karakteristik dewan, struktur kepemilikan dan kualitas audit.

Menurut Lestari dan Murtanto (2018) menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management*) didefinisikan sebagai kegiatan yang didalamnya terdapat usaha manajemen untuk memaksimalkan dan meminimumkan laba pendapatan perusahaan sesuai dengan kepentingan manajer. Sedangkan Menurut Irsya et al (2015) menyatakan bahwa manajemen laba adalah cara untuk melakukan tindakan manipulasi data seperti menaikkan maupun menurunkan angka total pendapatan perusahaan dengan sengaja dan tindakan ini bertujuan untuk mencapai target perusahaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Manajemen laba menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Panjaitan et al., (2019) merupakan tindakan menurunkan atau menaikkan laba pada periode tertentu oleh manajemen tanpa menyebabkan penurunan dan peningkatan keuntungan ekonomi perusahaan untuk jangka panjang disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Tata kelola perusahaan

Menurut Kumat (2011) menyatakan bahwa Tata kelola perusahaan atau disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah istilah yang dipopulerkan pertama kali oleh Cadbury Committee pada tahun 1992. Kemudian oleh *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) diadopsi menjadi 4 prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu Kewajaran (*Fairness*), Keterbukaan (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*) dan pertanggung jawaban (*Responsibility*).

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) dalam Giovani (2017) *Corporate Governance* merupakan seperangkat aturan yang mengelola hubungan antara pengurus (pengelola) perusahaan, pemegang saham, karyawan, pemerintah, pihak kreditur, pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan kewajiban dan hak mereka. Dapat dikatakan bahwa *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sehingga *Corporate governance* timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang dana (*principal/investor*) bahwa dana yang ditanamkan digunakan secara tepat dan efisien.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan penelitian ini tersusun dalam kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai berikut :

Kepemilikan Manajerial

Menurut Lestari dan Murtanto (2018) menyatakan bahwa kepemilikan saham paling banyak dimiliki oleh manajemen perusahaan, paling banyak dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris adalah kepemilikan manajerial. Dengan kepemilikan tersebut menciptakan kinerja perusahaan secara luas dan optimal serta saling memotivasi sehingga para manajer bertindak hati – hati. Karena apabila lalai dalam pekerjaan dapat menanggung tindakan yang diperbuatnya untuk itu para manajemen diminta meningkatkan kontrol terhadap perusahaannya sendiri.

Menurut Riduwan dan Sari (2013) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dan diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase pengukuran kepemilikan manajerial dirumuskan :

$$\text{man} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Keseluruhan Saham}} \times 100$$

Kepemilikan Institusional

Setiap keputusan manajer harus diiringi dengan keberadaan kepemilikan institusional. Dikarenakan adanya kerjasama investor institusional yang tidak mudah percaya terhadap perilaku manajemen dalam memutuskan sesuatu. Variabel dihitung berdasarkan pembagian presentase saham yang beredar. Dengan hadirnya investor institusional dianggap membantu mengawasi kebijakan perusahaan untuk mengurangi tindakan manajemen laba (Lestari & Murtanto, 2018).

Menurut Bernandhi (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Menurut Riduwan dan Sari (2013) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total Keseluruhan Saham}} \times 100$$

Menurut Boediono (2005) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Rumus menghitung kepemilikan institusional :

$$KI = \frac{SI}{SB} \times 100 \%$$

Keterangan :

KI = Kepemilikan institusional.

SI = Jumlah saham yang dimiliki institusional.

SB = Jumlah modal saham perusahaan yang beredar.

Dari beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian serupa tentang manajemen laba dengan hasil yang berbeda. Hasil penelitian tersebut “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap laba“. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (Yendrawati).

Menurut Haryono (2005) menyatakan bahwa struktur kepemilikan adalah komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham *insider shareholders* dan *outsite shareholders*. Menurut Rozeff (1992) menyatakan bahwa struktur kepemilikan adalah porsi atau persentase dari saham perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan atau manajemen terhadap total saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut Rozeff (1992), struktur kepemilikan adalah porsi atau persentase dari saham perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan atau manajemen terhadap total saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut Sudana (2011) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Good Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) dalam Wibisana (2014) menyatakan bahwa *Corporate Governance* adalah seperangkat aturan yang mengelola hubungan antara pengurus (pengelola) perusahaan, pemegang saham, karyawan pemerintah, pihak kreditor, pemegang kepentingan intern dan ekstren lainnya yang berkaitan dengan kewajiban dan hak mereka dikatakan bahwa *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menentukan nilai dari satu atau lebih variabel (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti

populasi tertentu atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif menurut Sugiyono (2017:8) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan periode yang digunakan peneliti dari tahun 2017 hingga 2020. Peneliti memilih penelitian selama tiga tahun berturut-turut dikarenakan untuk mendapatkan sampel yang cukup, sehingga bisa mewakili populasi.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *Food & Beverage*. Penggunaan perusahaan *Food & Beverage* sebagai populasi dikarenakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi sektor industri makanan dan minuman. Sehingga perusahaan dengan sektor tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kuantitatif populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BEI di Surabaya.

Tabel 1. Daftar Populasi Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MYOR	Mayora Indah Tbk
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk
12	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15	IIKP	Inti Agri Resources Tbk

Lanjutan Tabel 1. Daftar Populasi Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
16	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
17	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
18	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
19	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
21	KINO	PT Kino Indonesia
22	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
23	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
24	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
25	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
26	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
27	SKLT	Sekar Laut Tbk
28	STTP	Siantar Top Tbk
29	CINT	PT Chitose International
30	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
31	GGRM	PT Gudang Garam Tbk

Sumber : Data Primer (2021)

Dari populasi tersebut akan dipilih sampel yang akan diperlukan pada penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*. Beberapa ketentuan kriteria untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit secara berurutan dari periode 2017 – 2020.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah pada tahun 2017-2020.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2020, karena penelitian ini memeriksa adanya manajemen laba, sehingga kurang tepat apabila perusahaan mengalami kerugian.

Sehingga dari beberapa ketentuan yang sudah disebutkan di atas, didapatkan jumlah sampel sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INDF	PT Indifood Sukses Makmur Tbk
2	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
3	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
4	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry
5	KINO	PT Kino Indonesia
6	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk

Lanjutan Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
7	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
8	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
9	CINT	PT Chitose International
10	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
11	GGRM	PT Gudang Garam Tbk

Sumber : Data Primer (2021)

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder tentang hal-hal dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian variabel. Data sekunder terdapat pada informasi tidak langsung atau melampaui media perantara yang biasanya meliputi bukti, catatan atau laporan historis perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan sektor *Food & Beverage* yang didapatkan melalui website resmi milik

BEI www.idx.co.id. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yakni dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa Instrumen penelitian merupakan suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan melakukan berbagai metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode tersebut membutuhkan alat bantu sebagai instrumen. Adapun yang dimaksud yakni pensil, ballpoint, buku dan lain-lain. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat.

Teknik Keabsahan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan cara mempelajari dokumen – dokumen dan mengumpulkan sejumlah data laporan keuangan perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memproses data menjadi informasi. Penelitian ini menggunakan uji regresi berganda sebagai teknik analisis data. Uji regresi memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh beberapa variabel yang digunakan termasuk independen dengan variabel dependen.

Analisis Regresi Berganda

Uji regresi berganda memiliki tujuan untuk melihat besarnya pengaruh beberapa variabel yang digunakan termasuk independen dengan variabel dependen. Persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \text{ Keterangan :}$$

- Y = Manajemen Laba
- α = Konstanta
- X1 = Tata Kelola Perusahaan
- X2 = Struktur Kepemilikan
- $\beta_1 - \beta_4$ Koefisien Regresi
- e = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji Kolmogorov Smirnov merupakan pengujian normalitas yang banyak dipakai, terutama setelah adanya banyak program statistik yang beredar. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, artinya, data yang diuji normal. Uji Kolmogorov Smirnov pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05169378
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.061
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0.200, nilai ini di atas 0,05 maka berarti data yang diuji normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2011: 105 -106) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai tolerance ≥ 0.10 atau sama dengan $VIF \leq 10$. Jika hasil regresi memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi. (Ghozali, 2011), berikut adalah hasil dari pengujian multikolinieritas yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KL.X1	0.778	1.286
	KINS.X2	0.778	1.286
a. Dependent Variable: ML.Y			

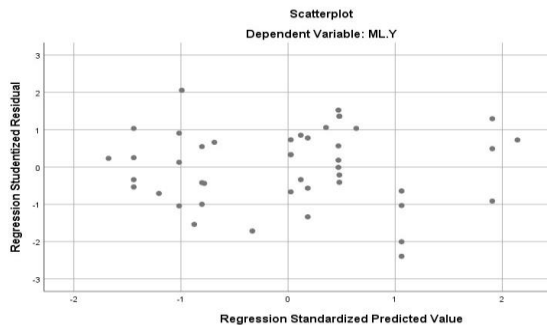
Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2021)

Dari hasil pengujian tersebut diatas terlihat bahwa semua nilai tolerance lebih dari 1 dan nilai VIF dibawah 10, ini berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Cara yang paling umum yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED.

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2021)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t -1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghozali, 2011: 110). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.595 ^a	.355	.323	.05294	1.728
a. Predictors: (Constant), KINS.X2, KI.X1					
b. Dependent Variable: ML.Y					

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2021)

Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.728, sehingga dapat dikatakan bahwa dia tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian persyaratan asumsi klasik dasar regresi sudah terpenuhi. Sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan melakukan pengujian signifikansi model regresi linier berganda yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.098	.082		1.193	.240
	KI.X1	.245	.131	.266	1.872	.038
	KINS.X2	-.180	.061	-.422	-2.964	.005
a. Dependent Variable: ML.Y						

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel tersebut diatas diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut :

$$Y = 0.098 + 0.245 X_1 - 0.180 X_2$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dari Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) (X₁) dan Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) (X₂) terhadap Manajemen Laba Perusahaan *Food & Beverage*.

1. Nilai konstanta sebesar 0.098 berarti jika variabel Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) dan Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) dianggap nol, maka Manajemen Laba nilainya sebesar 0.098.

2. Nilai koefisien regresi Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) sebesar 0.245 yang berarti jika variabel Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) mengalami kenaikan sementara variabel Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) dianggap tetap, maka Manajemen Laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.245.
3. Nilai koefisien regresi Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) sebesar - 0.180 yang berarti jika variabel Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) mengalami kenaikan sementara variabel Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) dianggap tetap, maka Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar 0.180.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah semua data dinyatakan layak untuk dilakukan uji selanjutnya, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah melakukan uji hipotesis. Uji ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sekaligus dugaan sementara atas jawaban rumusan masalah tersebut yang tertuang dalam hipotesis. Adapun beberapa yang termasuk ke dalam uji hipotesis ini meliputi Uji F, Koefisien Determinasi dan Uji t.

Hasil Uji F

Uji F atau yang biasa dikenal dengan Uji Simultan bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh semua variabel bebas yaitu

Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) dan Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) terhadap variabel terikatnya yaitu Manajemen Laba perusahaan *Food & Beverage*. Hasil analisis Uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Analisis Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.063	2	.032	11.261	.000 ^b
	Residual	.115	41	.003		
	Total	.178	43			
a. Dependent Variable: ML.Y						
b. Predictors: (Constant), KINS.X2, KI.X1						

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 11.261 dengan tingkat signifikansi 0.000, karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang terdiri dari Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) dan Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan *Food & Beverage*.

Koefisien Determinasi

Besarnya kontribusi pengaruh konsep Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) dan Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional)

terhadap Manajemen Laba dapat dilihat dari Model Summary hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS sebagai berikut.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.595 ^a	.355	.323	.05294
a. Predictors: (Constant), KINS.X2, KLI.X1				

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2021)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien determinasi dapat dilihat pada hasil *R Square*, yaitu sebesar 0.355 atau sebesar 35.5%. Artinya bahwa sebesar 35.5% Manajemen Laba perusahaan *Food & Beverage* dapat dipengaruhi oleh konsep Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) dan Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional), sedangkan sisanya sebesar 64.5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji t

Uji t ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara parsial atau sendiri-sendiri.

Jadi dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) dan Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) terhadap Manajemen Laba perusahaan *Food & Beverage*. Hasil analisis Uji t dapat dilihat pada tabel 4.6 dengan melihat pada kolom nilai t dan sig.nya

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6, dan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai t pada Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) sebesar 1.872 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.038 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan *Food & Beverage*.
- Nilai t pada Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) sebesar -2.964 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.005 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) juga mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Manajemen Laba Perusahaan *Food & Beverage*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, nilai t pada variabel Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) sebesar 1.872 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.038 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka variabel Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap Manajemen Laba.

Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila ada perubahan pada Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) ini, maka akan berpengaruh signifikan pada peningkatan atau penurunan Manajemen Laba Perusahaan *Food & Beverage*. Jika ada peningkatan pada Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) maka akan Manajemen Laba akan meningkat dengan peningkatan yang signifikan. Jika ada penurunan pada Tata Kelola Perusahaan (Dewan Komisaris Independen) maka akan Manajemen Laba akan mengalami penurunan dengan penurunan yang signifikan. Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsheila Giovani (2017), yang menyatakan bahwa ukuran komisaris, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Irena Palma, Neni Marlina & Br. Purba (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial dewan direksi, dewan komisaris, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Eka Lestari & Murtanto (2017) menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris, berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan nilai t pada Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) sebesar -2.964 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.005 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Manajemen Laba Perusahaan *Food & Beverage*. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila ada perubahan pada Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) akan berpengaruh signifikan pada peningkatan atau penurunan Manajemen Laba Perusahaan *Food & Beverage*. Jika ada peningkatan pada Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) maka akan menurunkan Manajemen Laba dengan penurunan yang signifikan. Jika ada penurunan pada Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) maka akan Manajemen Laba akan mengalami peningkatan dengan peningkatan yang signifikan

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsheila Giovani (2017) yang menyatakan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Mi Irena Palma, Neni Marlina & Br. Purba (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Desri Panjaitan & Muhammad Muslih (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Eka Lestari & Murtanto (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tata Kelola Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020.
2. Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020.

3. Tata kelola perusahaan dan Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya sebaiknya memperbanyak sampel yang di gunakan bukan hanya 4 tahun saja dan juga memperbanyak sampel yang bukan hanya di perusahaan *Food&Beverage*.
2. Perlu variasi dalam penggunaan variasi rumus dalam menentukan Tata Kelola Perusahaan yang menggunakan Dewan Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan yang dinilai dari Kepemilikan Institusional.
3. Dapat menggunakan variabel bebas lain selain Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional. Karena masih banyak variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi Manajemen Laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Giovani, M. 2017. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Bisnis, 15(2).
- Lestari, E., & Murtanto, M. 2018. *Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 17(2), 97.
- Palma, I., Marlina, N. & Purba. 2020. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal EMBA 8(1).
- Panda, B., Leepsa, N.M. 2017. *Agency Theory: Review of Thoery and Evidence on Problems and Perspectives*. Indian Journal of Corporate Governance, 10(1): 74-95.
- Panjaitan, D. & Muslih, M. 2019. *Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus*. Jurnal Aset (Akuntansi Riset), 11(1).
- Rahmawati, N. 2018. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdapat Dalam Jakarta Islamic Index tahun 2012-2017*. Salatiga. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.